

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Pada sub bab ini dipaparkan tentang hasil temuan menurut studi terdahulu mendasari tema dibahas pada studi ini. Adapun hasil temuan menurut sekian studi terdahulu dipaparkan di tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Studi Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Fahlevi <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham di badanusaha perbankan terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2012-2016	Analisis Regresi Linier Berganda	CAR, LDR dan ROA secara bersamaan berdampak terhadap harga saham, selain itu secara individual CAR dan ROA berpengaruh positif dan subtansial terhadap harga saham sedangkan LDR berpengaruh negatif dan subtansial terhadap harga saham
2	Sauqi <i>et al</i> (2019)	Pengaruh kinerja keuangan dalam mempengaruhi harga saham di industri badanusaha logam terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2014-2016	Analisis Regresi Linier Berganda	secara serempak CR, DER, ROA, ROE, ROI, dan NPM berpegaruh nyata terhadap harga saham, kemudian secara individual CR, ROI, dan NPM berpegaruh nyata, sedangkan DER, ROA, dan ROE tak berpegaruh nyata
3	Wulansari & Prihantoro (2020)	pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham terindeks di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	secara individual ROE dan NIM berpegaruh subtansial terhadap harga saham, sedangkan LDR, ROA, dan BOPO berpegaruh tak subtansial terhadap harga saham. Selain itu secara simultan kinerja keuangan meliputi LDR, ROA, ROE, NIM, dan BOPO berpegaruh subtansial terhadap harga saham
4	Sorongon (2019)	Pengaruh <i>return on assets</i> , <i>return on equity</i> , <i>earning per share</i> terhadap harga saham di badanusaha otomotif terindeks BEI kurun waktu 2013-2015	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Return on Assets</i> tak berpegaruh subtansial terhadap harga saham, sedangkan <i>Return on Equity</i> berpegaruh negatif dan subtansial terhadap harga saham dan <i>Earning per Share</i> berpegaruh positif dan subtansial terhadap harga saham

Tabel 2.1
Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
5	Choiriyah <i>et al</i> (2021)	Pengaruh <i>return on assets</i> , <i>return on equity</i> , <i>net profit margin</i> , <i>earning per share</i> , dan <i>operating profit margin</i> terhadap harga saham badan usaha-badan usaha perbankan di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, ROE, NPM, EPS, dan OPM secara bersama-sama berpengaruh substansial terhadap harga saham badan usaha perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan koefisien ROA, NPM dan OPM tak berpengaruh substansial terhadap harga saham badan usaha perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebaliknya, ROE dan EPS berpengaruh substansial terhadap harga saham badan usaha perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6	Ibbal (2019)	Pengaruh CSR, ROI, ROE terhadap harga saham di badan usaha manufaktur terindeks di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	CSR tak berpengaruh terhadap harga saham hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya CSR tak berdampak langsung di harga saham, selain itu ROI dan ROE berpengaruh substansial terhadap harga saham
7	Khasanah <i>et al</i> (2021)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham di badan usaha manufaktur sektor aneka industri terindeks di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2019	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Return on equity</i> (ROE) dan <i>return on assets</i> (ROA) berpengaruh pasti terhadap harga saham, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> (DER), <i>current ratio</i> (CR), <i>total assets turnover</i> (TATO) dan <i>net profit margin</i> (NPM) berpengaruh tak pasti terhadap harga saham.
8	Putri & Christiana (2017)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja saham di badan usaha property dan real estate di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio</i> dan <i>Earning per Share</i> berpengaruh substansial terhadap harga saham. Sedangkan <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh tak substansial. Dan secara simultan seluruh variabel dependen berpengaruh substansial terhadap harga saham

Tabel 2.1
Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
9	Ilahiyah (2021)	Pengaruh <i>earning per share</i> (EPS) dan peningkatan penjualan terhadap harga saham di badanusaha farmasi terindeks di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara individual EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan peningkatan penjualan secara individual berpengaruh negatif dan substansial terhadap harga saham. Selain itu secara simultan EPS dan peningkatan penjualan berpengaruh positif dan substansial terhadap harga saham
10	Mirzaldi <i>et al</i> (2021)	analisis <i>earning per share</i> di harga saham dengan <i>dividen yield</i> sebagai variabel <i>intervening</i> di badanusaha terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2015-2019	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>dividend yield</i> berpengaruh negatif dan substansial terhadap harga saham, namun <i>dividend yield</i> berpengaruh positif terhadap <i>earning per share</i> tetapi tak substansial dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif dan substansial terhadap harga saham dan <i>earning per share</i> tak substansial sebagai mediator korelasi antara <i>dividen yield</i> dan harga saham
11	Nurlia & Juwari (2019)	Pengaruh <i>return on asset</i> , <i>return on equity</i> , <i>earning per share</i> dan <i>current ratio</i> terhadap harga saham di badanusaha sub sektor otomotif dan komponen terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2011-2016	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan ditemukan bahwa variabel <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Current Ratio</i> (CR) secara simultan mempunyai pengaruh amat kuat terhadap harga saham, Sedangkan hasil pengujian secara individual <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan tak substansial terhadap harga saham, <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan tak substansial terhadap harga saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif dan substansial terhadap Harga Saham, dan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif dan substansial terhadap harga saham. Dari keempat variabel tersebut <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh dominan terhadap harga saham

Tabel 2.1
Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
12	(Maulita & Arifin, 2018)	Pengaruh <i>Return On Investment (ROI)</i> Dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Return Saham Syariah (Studi Kasus di Badanusaha Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Terindeks di Indeks Saham Syariah Indonesia Kurun waktu 2012-2016)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil studi ini menunjukkan bahwa secara individual maupun simultan variabel ROI dan EPS tak berpengaruh substansial terhadap retun saham syariah.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Bursa efek

Bursa efek, menurut Fahmi (2013) diistilahkan jadi tempat di mana berbagai pihak, terutama korporasi, menjual saham dan ikatan dengan target memfungsikan gain guna menambah modal korporasi. Sedangkan menurut Dewi & Vijaya (2018), bursa efek diartikan jadi tempat dimana penjual dan pembeli melaksanakan pertukaran guna menghasilkan modal finansial. Penjual dituju layak berupa korporasi membutuhkan modal (penjamin) dengan menawarkan efek di perdagangan saham.

Bursa efek didefinisikan sebagai aktivitas bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, korporasi publik berkaitan pada efek diterbitkan, serta lembaga dan profesi berkaitan pada efek. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang bursa efek, serta definisi diberikan oleh Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Finansial, menginformasikan bursa efek yaitu aktivitas berkaitan pada penawaran umum dan perdagangan efek.

Malinda (2011) menggolongkan bursa efek pada sekian fungsi, antara lain:

a. Fungsi *saving*

Fungsi ini bertarget guna menghindari depresiasi mata uang sebab inflasi.

b. Fungsi kekayaan

Fungsi ini berorientasi di pengembagnan harga kekayaan melewati investasi di berbagai instrumen di bursa efek sehingga tak hendak terjadi penyusutan misalnya rumah maupun perhiasan.

c. Fungsi likuiditas

Instrumen bursa efek di umumnya mudah guna dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dikomparasikan rumah dan tanah

d. Fungsi pinjaman

Fungsi ini berorientasi di penyediaan sumber pinjaman bagi korporasi pemerintah maupun korporasi swasta pada upaya membiayai aktivitas usahanya.

Secara formal, bursa modal efektif diilustrasikan sebagai salah satu di mana harga sahamnya mereplikasi semua realitas berlaku (Malinda, (2011: 42)). Realitas-realitas relevan layak digolongkan jadi 3 kategori, ialah realitas-realitas pada wujud di luar pergantian harga, realitas-realitas wajib disampaikan kepada masyarakat umum dan realitas-realitas wajib disampaikan kepada masyarakat umum dan privasi. Lebih lanjut Malinda (2011) mengejawantahkan ada 3 format atau derajat efisiensi bursa efek, antara lain:

- a. Efektivitas lemah, ialah situasi di mana harga meniru semua realitas pada informasi biaya di luar.
- b. Efektivitas semi-kokoh, ialah situasi di mana harga mereplikasi sekarang tak lagi sebab sudah melampaui harga, tetapi juga semua informasi diberikan.
- c. Efektivitas solid, ialah situasi di mana harga sekarang tak lagi sebab sudah meniru semua realitas ditentukan, tetapi lebih jauh lagi realitas layak ditemukan menurut analisis penting korporasi dan finansial.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori isyarat dibuat melewati oleh Ros sekitar tahun 1997, menginformasikan direktur korporasi sudah mengembangkan data hampir ini layak diberdayakan guna menyampaikan data ini kepada pakar finansial sanggup agar harga korporasi meningkat. pada kerangka teori ini, dinyatakan

dorongan organisasi guna memberikan data yaitu dengan alasan mungkin ada asimetri data antara korporasi dan non korporasi, biasanya sebab realitas korporasi menyadari informasi korporasi lebih besar dan peluang nasib daripada pihak luar (investor dan debitor). Salah satu cara bisa dijalankan korporasi memaksimalkan penetapan harga sukuknya melewati cara memprkecil asimetri data yaitu melewati cara pemberian isyarat kepada pihak luar (Nasution *et al.*, 2019).

Elemen sebenarnya tentang teori isyarat yaitu kelompok memberikan informasi benar membedakan mereka menurut kelompok tidak. Dengan memberi tahu pasar tentang status mereka, peringatan tentang kinerja kesemuanya sebenarnya diberikan melewati kelompok-kelompok dengan kinerja buruk di luar kinerja moneter secara kesemuanya saat ini tak hendak lagi tersebar luas di pasar. Ruhnke dan Gabriel (2013) berpendapat kelompok wajib membicarakan realitas lebih besar kepada masyarakat umum tentang kinerja moneter, lingkungan, dan sosial mereka secara kesemuanya pada upaya guna menghiasi popularitas dan harga isyarat korporasi. pada prinsip penisyaratan, amat ditentukan realitas dan alat pelaporan moneter dievaluasi menurut berbagai sudut pandang, terutama keakuratan, relevansi, kelengkapan realitas, dan ketepatan waktu bisnis yaitu tanda bagi investor pada pengambilan keputusan pendanaan.

Konsep isyarat mengungkap bagaimana sebuah korporasi wajib mengirimkan isyarat berwujud informasi hampir misalnya apa sudah dijalankan manajemen guna memahami antarmuka pemilik, terutama memaksimalkan benefit mereka. Isyarat diberikan melewati informasi terdiri menurut alasan anggaran dan dokumen pemeliharaan korporasi setiap tahun berkaitan pada upaya manajemen pada mengawasi korporasi guna menghasilkan benefit terbaik dan layak. pada pengaturan agar isyarat layak bertahan, isyarat itu wajib terlihat indah dan sekarang tak lagi ditiru secara efisien melewati korporasi-korporasi besar berkinerja buruk. Sebuah korporasi terpaksa mengirimkan informasi artikulasi finansial ke acara-acara di luar korporasi sebab realitas spekulasi isyarat. Spekulasi isyarat terutama didasarkan di kecurigaan informasi dibagikan melewati korporasi ditemukan melewati pengguna artikulasi finansial atau antara pihak itu tak lagi sama.

Berkaitan teori isyarat, Jogiyanto (2014) mengejawantahkan catatan disalurkan melewati korporasi sebagai pengumuman hendak jadi isyarat bagi spekulasi pada menjadikannya alternatif keputusan. di saat informasi atau pemegang saham guna memberdayakan mereka guna memberikan kontribusi pada korporasi sehingga hendak memaksimalkan harga korporasi pada masa depan. Isyarat teori menekankan pentingnya catatan dikeluarkan melewati korporasi di alternatif misi peristiwa di luar korporasi. Data yaitu faktor penting bagi para profesional finansial dan orang-orang perdagangan mengingat informasi di dasarnya menyediakan catatan atau pengilustrasi guna situasi masa lalu, kontemporer, dan masa depan guna kelangsungan hidup korporasi dan bagaimana pasar sekuritas nantinya. Catatan-catatan lengkap, penting, tepat dan akurat diperlukan oleh para investor pada bursa efek sebagai alat pemaparan guna menjadikannya alternatif keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2015), isyarat yaitu gerakan dijalankan melewati sebuah korporasi memberikan petunjuk kepada para investor tentang bagaimana mereka mengendalikan prospek korporasi. Teori isyarat mendasari pengungkapan sukarela. Manajemen melaksanakan upaya ekstra guna menyediakan informasi layak memaksimalkan reputasi dan keberhasilan korporasi meskipun realitasnya data tak selalu diperlukan. Teori isyarat layak diimplementasikan pada ukuran *leverage* korporasi, di mana kelompok besar menciptakan insentif guna memfungsikan *leverage* berlebihan. Ini tak hendak lagi diamati di kelompok lebih kecil, sebab kelompok lebih kecil berisiko bangkrut, layak menciptakan pemisahan seimbang, ialah kelompok berharga korporasinya lebih baik hendak memfungsikan utang tambahan dan kumpulan harga lebih baik rendah hendak memfungsikan lebih banyak ekuitas.

Dari pengertian di atas, layak disimpulkan *signaling theory* mengejawantahkan bagaimana peringatan (isyarat) tentang kinerja dan kegagalan pengelolaan wajib dikomunikasikan kepada pemilik korporasi. Peringatan dengan wujud informasi ini layak diberikan melewati laporan ekonomi korporasi. Atas dasar gagasan isyarat dan harga saham yaitu harga saham mengesankan bisa jadi pertanda baik, dan sebaliknya, harga saham buruk, bisa jadi pertanda buruk. Hal ini sebab motivasi bagi investor guna berinvestasi yaitu guna menghasilkan benefit, sehingga korporasi dengan

isyarat tak baik cenderung dihindari oleh investor. Dengan kata lain, investor tak hendak lagi menginvestasikan dana mereka di korporasi bersimyal tak baik.

2.2.3 Tinjauan Laporan Finansial

Laporan finansial yaitu sumber informasi berkaitan finansial menurut sebuah korporasi dengan mengetahui peran berkaitan kas apakah kondisi finansial korporasi berada pada situasi luar biasa atau sebaliknya. Menurut Kasmir (2016) laporan finansial layak berupa dokumen melihat keadaan finansial korporasi saat ini atau pada jangka waktu tertentu. Selain itu itu, menurut Fahmi (2013) faktor berkaitan finansial yaitu data korporasi menginformasikan situasi faktor finansial dan informasi ini layak diterapkan sebagai pengilustrasi kinerja finansial berkaitan finansial korporasi. Selain itu, Harahap (2013: 105) mengejawantahkan laporan finansial menginformasikan keadaan finansial dan muncul sekitar hasil usaha korporasi di durasi waktu positif.

Lebih lanjut Harahap (2013: 106), jenis laporan finansial korporasi paling banyak memberikan data penguraian finansial kepada pengguna yaitu neraca dan laporan benefit dan kerugian. Berikut yaitu penguraian menurut lembar neraca dan laba rugi, ialah:

a. Neraca

Neraca atau dikenal juga fungsi finansial mengilustrasikan fungsi finansial korporasi di tanggal tertentu, biasa dikenal dengan tanggal spesial, misalnya per tanggal 31 Desember 2017. Fungsi ditetapkan dibagi jadi sekian posisi, ialah segi debit guna aset dan segi harga kredit guna kewajiban. Menurut Harahap (2013: 109), lembar neraca terdiri menurut klasifikasi berikut:

1) *Asset* (aktiva)

Aset atau harta yaitu benefit moneter dihasilkan atau dimanage pada masa mendatang melewati organisasi spesial sebab transaksi sudah terjadi. Aset ini mencakup 3 bagian, ialah:

a) Aset Lancar

Aset lancar yaitu uang tunai dan aset lain diantisipasi guna dijual, dikumpulkan, atau difungsikan selama satu tahun atau satu siklus

kerja korporasi. Contoh aset lancar adalah: kas, persediaan, perangkat kantor, piutang dagang/usaha, perlengkapan, biaya dibayar di muka. pada pengaturan aset lancar wajib didasarkan di likuiditas, sepesialnya kapasitas aset guna diubah jadi uang tunai (*cash*).

b) Aset Tetap

Kecuali tanah disusutkan, aktiva senantiasa yaitu aktiva berwujud dibeli guna difungsikan pada operasi korporasi dan bermasa manfaat lebih menurut satu tahun. Peralatan, kendaraan, bangunan, dan mesin yaitu contoh aset tetap.

c) Aset Tak Berwujud

Aset dibeli guna difungsikan pada aktivitas korporasi dikenal sebagai aset tak berwujud. Kehidupan fisik dan kegunaan layak dicapai oleh korporasi yaitu diskriminasi utama antara aset senantiasa dan aset tak berwujud. Ketika aset tak berwujud tak berwujud fisik dan masa manfaat item itu tak ditentukan.

2) Liabilitas (Kewajiban)

Menurut Harahap (2013: 111), kewajiban yaitu banyak wajib dipindahkan menurut kurun waktu tahun sebelumnya ke kurun waktu tahun berikutnya beracuan catatan dan standar akuntansi. Kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang, serta ekuitas pemilik yaitu dua jenis kewajiban.

a) Kewajiban Lancar

Risiko saat ini yaitu risiko layak diselesaikan pada waktu dua belas bulan sejak tanggal artikulasi status moneter atau siklus kerja normal korporasi. Utang kurs dan uang muka bank, sebagai ilustrasi (jatuh tempo kurang menurut satu tahun).

b) Kewajiban Jangka Panjang

Dalam hal penyelesaian diantisipasi lebih menurut satu tahun sejak tanggal penguraian status berkaitan uang, itu bisa jadi risiko jangka panjang. Hutang obligasi dan kredit bank yaitu dua contoh menurut kewajiban jenis ini.

c) Modal Pemilik

Harga sisa sumber daya korporasi pasca dikurangi kewajiban dikenal sebagai modal pemilik, layak jadi bagian menurut hak pemilik pada korporasi.

b. Laba rugi

Labarugi yaitu laporan berkaitan total kesemuanya menurut semua gain dan biaya guna menetapkan benefit dan kerugian korporasi selama kurun waktu tertentu. Sependapat pada Harahap (2013), penguraian labarugi berkomponen-komponen antara lain:

1) Gain

Hasil menurut kesepakatan produk atau administrasi korporasi ditagihkan kepada klien menghasilkan administrasi dikenal sebagai gain.

2) Beban

Tumpukan yaitu penarikan tunai sumber daya atau munculnya kewajiban di tengah kurun waktu, layak berupa depresiasi gaji, disebabkan oleh pengiriman barang dagangan atau aktivitas bermanfaat lainnya menurut organisasi.

3) Laba/Rugi

Kontras antara gain dan banyak biaya kerja guna kurun waktu itu yaitu labarugi. Jika diskriminasinya positif, manfaat hendak tercipta; jika kontrasnya negatif, kemalangan operasional hendak terjadi.

2.2.4 Tinjauan Harga Saham

Penyebab pengendalian moneter yaitu guna mengoptimalkan biaya korporasi, itulah salah satu ide sentral pada pengendalian moneter. Niat ini layak dicapai melewati cara-cara guna memaksimalkan harga pasar menurut harga saham pada permintaan guna korporasi sudah lama *go public*. Akibatnya, semua pilihan dibuat dengan target maksimalisasi kekayaan pemegang saham.

Dinamika pengiriman dan permintaan hendak menetapkan harga saham di bursa efek. Ketika permintaan guna inventaris meningkat, harga saham juga meningkat. Ketika ada lebih banyak manusia mempromosikan sahamnya

daripada ada manusia ingin tahu tentang pembelian, di sisi berlawanan, harga saham cenderung turun.

Penguraian konseptual berkaitan harga saham disajikan beracuan poin-poin berikut ini:

a. Definisi Harga Saham

Saham yaitu instrumen hukum secara tegas memaknai harga nominal, sebutan korporasi, serta hak dan kewajiban dimiliki setiap pemegangnya (Fahmi, (2013: 68). Widoatmodjo (2012: 55)) memaknai saham sebagai simbol keterlibatan atau kepemilikan seseorang atau badan pada suatu korporasi. Sebagai representasi menurut penyertaan atau kepemilikan seseorang atau korporasi pada suatu firma atau perseroan terbatas, Darmadji dan Fakhruddin (2012: 5) memaknai saham sebagai secerik kertas mengejawantahkan siapa pemilik korporasi menerbitkan efek itu difungsikan guna mewakili saham.

Menurut Jogiyanto (2014: 197), pengertian harga saham mengacu di harga saham terjadi di bursa efek di waktu tertentu dan ditetapkan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham di bursa efek. Menurut Brigham dan Houston (2015: 231), harga sahamlah menetapkan kekayaan pemegang saham, memaksimalkan kekayaan pemegang saham memaksimalisasi harga saham korporasi. Arus kas diantisipasi investor "rata-rata" di masa depan jika dia membeli saham mengakibatkan harga korporasi di waktu tertentu.

b. Macam-macam Harga Saham

Macam-macam harga saham menurut Widoatmojo (2012: 126)) diklasifikasikan berikut ini

- 1) Harga nominal, ialah harga ditetapkan oleh penerbit guna mengestimasi setiap saham diterbitkan dan dicatat pada surat saham. sebab dividen minimum lazimnya ditetapkan beracuan harga nominal, harga nominal ditambahkan ke laba per saham.
- 2) Harga awal saham yaitu harga di saat saham itu pertama kali dicatatkan di bursa. Di pasar perdana, harga saham biasanya ditentukan oleh penjamin emisi dan penerbit. Hasilnya, masyarakat hendak mengetahui harga saham emiten biasa difungsikan guna menetapkan harga perdana.

- 3) Harga pasar, jika harga awal yaitu harga saat perjanjian penerbitan diterbitkan kepada investor, harga pasar yaitu harga penjualan menurut satu investor ke investor lain. Harga ini ditetapkan pasca saham dicatatkan di bursa. sebab harga tak dibicarakan antara investor dan korporasi penerbit pada transaksi pasar sekunder, harga ini dikenal sebagai harga pasar sekunder dan benar-benar mewakili harga korporasi penerbit. Harga pasar yaitu harga diumumkan setiap hari di surat kabar atau media lainnya.
- 4) Harga pembukaan yaitu harga awal diminta oleh vendor atau penawar di saat bursa dibuka. Ada peluang transaksi saham terjadi di awal hari bursa, dan harga ditetapkan relevan permintaan penjual dan pembeli. Harga buku mungkin harga pasar pada situasi ini, dan harga pasar juga bisa jadi harga pembukaan.
- 5) Pada akhir hari perdagangan, harga penutupan yaitu harga diharapkan baik oleh penjual maupun pembeli. sebab adanya kesepakatan antara para pihak, tak menutup peluang transaksi saham hendak dijalankan di akhir hari bursa.
- 6) Harga tertinggi, biaya maksimum menurut suatu saham di hari perdagangan yaitu harga terbaik terjadi. guna saham, harga ini layak muncul sekian kali, tetapi sekarang tak lagi di saat sama.
- 7) Harga terendah, di hari pembelian dan penjualan, harga terendah menurut saham yaitu harga di mana ia diperdagangkan jauh hari. Jika saham diperdagangkan lebih besar tetapi sekarang tak lagi berharga sama, harga ini layak muncul. guna memposisikannya melalui cara lain, harga terendah yaitu kebalikan menurut terbaik.
- 8) Harga rata-rata, harga umum ditentukan dengan memfungsikan secara bersamaan penjumlahan harga tertinggi dan terendah .

c. Faktor-faktor Mengakibatkan Harga Saham

Menurut Widoatmojo (2012: 128) sejumlah faktor-faktor mmberikan efek besarnya harga saham antara lain:

1) Tingkat Gain Bebas Risiko

Jika kita memasukkan modal kita ke pada perangkat usaha bebas risiko, kita hendak menghasilkan tingkat return bebas risiko.

2) Premi guna risiko

Premi resiko memberitahukan berapa banyak dana hendak hilang jika seseorang berkontribusi pada saham konvensional.

3) Indikator Beta

Indeks beta mengestimasi ketidakberdayaan saham pada ekspansi biaya sama. Tentu saja, jika spekulasi membutuhkan harga saham tinggi, mereka layak membeli harga dengan indeks beta tinggi.

4) Tingkat Kenaikan Dividen

Ada dua alasan mengapa harga saham berfluktuasi. Dividen dan pengambilan modal yaitu dua sumber utama gain.

Harga saham diintervensi oleh sekian faktor utama menurut Brigham dan Houston (2015: 33), ialah:

1) Faktor internal

- a) Pernyataan gain pemasaran dan manufaktur, bersama dengan iklan, informasi perjanjian, pergantian biaya, penarikan produk baru, laporan manufaktur, laporan perlindungan, dan laporan gain
- b) Pernyataan tentang pendanaan, bersama dengan penawaran keadilan dan hipotek.
- c) Pernyataan kepengurusan beserta pergantian direktur, pergantian kendali, dan pergantian wujud organisasi.
- d) Pernyataan pengambilalihan dikonfirmasi, misalnya laporan investasi merger, harga investasi, laporan pengakuisisi dan pengadaan, laporan investasi, dan sebagainya.
- e) Pernyataan investasi, misalnya perpanjangan penyelidikan dan kemajuan jalur produksi dan penutupan usaha lain.
- f) Pernyataan berkaitan pada ketenagakerjaan, misalnya transaksi kontrak modern, pemogokan, dan sebagainya.
- g) Distribusi penguraian anggaran korporasi, misalnya *dividen per share (DPS)*, *earning per share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net profit margin (NPM)*, *return on assets (ROA)* dan lain-lain, baik sekian waktu lalu maupun pasca kesimpulan tahun moneter.

2) Faktor eksternal

- a) Pengumuman pemerintah, misalnya pergantian suku bunga tabungan dan deposito, harga tukar mata uang asing, inflasi, dan berbagai undang-undang dan peraturan ekonomi.
- b) Peringatan hukum, misalnya tuntutan hukum diajukan pada korporasi atau para eksekutifnya, serta litigasi diajukan oleh korporasi pada para eksekutifnya.
- c) Pengumuman berkaitan efek, misalnya risalah rapat tahunan insider trading, volume perdagangan atau batas harga saham, atau penundaan perdagangan.

d. Penilaian Harga Saham

Hasil prediksi serta risiko berkaitan pada transaksi pembelian saham mengakibatkan harga saham dibayarkan oleh investor. Target valuasi yaitu guna layak mengkalkulasi harga suatu saham sehingga ditemukan suatu standar kinerja (*standard and performance*) layak difungsikan guna mengevaluasi benefit berinvestasi di saham bersangkutan. Secara umum, perbandingan proyeksi harga intrinsik dan harga pasar difungsikan guna menetapkan apakah hendak membeli atau menjual saham. Halim (2013) memfungsikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Suatu saham dianggap *undervalued* jika harga intrinsiknya melebihi harga pasarnya. Akibatnya, guna saat ini, terbaik yaitu membeli atau menahan.
- 2) Saham berharga pasar wajar dan pada keadaan seimbang jika harga intrinsiknya ekuivalen harga pasar saham.
- 3) Suatu saham diharga terlalu tinggi jika harga intrinsiknya lebih besar menurut harga pasarnya. Akibatnya, menjualnya yaitu pilihan lebih baik.

Terdapat dua metode pada penetapan harga intrinsik saham beracuan pengkajian mendasar (fundamental) menurut Halim (2013), antara lain:

1) *Present Value Approach*

Harga saham saat ini (harga sekarang) ekuivalen harga tunai diharapkan hendak diterima oleh pemilik saham di masa depan. Dividen yaitu arus kas bagi pemegang saham menurut model diskon dividen.

2) *Price Earning Ratio (PER) Approach*

Rumus $P_o = EPS \times PER$ difungsikan guna mengkalkulasi harga saham (harga intrinsik), dimana P_o = harga saham (harga intrinsik), EPS = laba per saham, dan $PER = price\ to\ earning\ ratio$.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian Darmadji dan Fakhruddin (2012: 102) menginformasikan harga saham difungsikan yaitu harga ditransaksikan bagian penutup, ialah harga saham dicatat di saat penutupan.

2.2.5 Tinjauan Kinerja Finansial

Pengkajian literatur berkaitan pada kinerja finansial, riset ini menjabarkan melewati poin-poin berikut ini:

a. Pengertian kinerja finansial

Kinerja finansial suatu korporasi jadi acuan bagi manajemen pada mengambil keputusan. Menurut Hery (2015: 12), kinerja finansial yaitu upaya formal guna mengevaluasi efisiensi dan efektivitas korporasi pada mencapai gain dan situasi kas tertentu. Selain itu Sujarweni (2017: 71) memaknai kinerja finansial sebagai hasil tinjauan atas aktivitas sudah diselesaikan, hasil tinjauan itu dikomparasikan berkriteria ditentukan. Secara teratur, setiap tugas diselesaikan wajib ditinjau dan diukur.

Sebagai akibat menurut hal itu di atas, kinerja finansial layak didefinisikan sebagai bisnis formal dijalankan oleh korporasi guna mengestimasi keberhasilan korporasi pada menghasilkan benefit guna mengevaluasi prospek korporasi, peningkatan, dan potensi ekspansi positif yang memfungsikan sumber daya ada.

b. Pengukuran kinerja finansial

Agar layak bersaing dengan bisnis lain, korporasi memfungsikan evaluasi kinerja memaksimalkan aktivitas operasionalnya. Beracuan sumber daya korporasi saat ini, kinerja finansial layak difungsikan guna mengetahui potensi peningkatan dan perkembangan finansial korporasi. Suatu korporasi dianggap berhasil jika mencapai tingkatan kinerja tertentu.

Menurut Hery (2015: 14), analisis kinerja finansial layak dibedakan pada 8 macam beracuan tekniknya, ialah:

- 1) Analisis finansial komparatif yaitu metode mengkaji akun finansial menurut dua kurun waktu waktu atau lebih dan memberitahukan pergantian baik secara total (absolut) dan persentase (relatif).
- 2) Analisis persentase per komponen (ukuran umum) yaitu metode guna mengkalkulasi persentase investasi setiap aset pada total atau total aset dan utang.
- 3) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja yaitu teknik analisis membandingkan dua kurun waktu waktu guna menetapkan banyak sumber dan penggunaan modal kerja.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan kas yaitu teknik analisis guna mengidentifikasi keadaan kas dan penyebab pergantian kas menurut waktu ke waktu.
- 5) Analisis rasio finansial yaitu suatu metode guna mengkaji korelasi antara komponen neraca dan laporan laba rugi tertentu, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- 6) Analisis laba kotor yaitu teknik analisis guna menetapkan di mana laba ditemukan dan mengapa laba itu berbeda.
- 7) Analisis titik impas yaitu teknik analisis guna memperkirakan tingkat penjualan ditargetkan agar korporasi tak merugi.
- 8) Analisis tren (posisi tendensi) yaitu strategi guna memprediksi peluang pergantian keadaan finansial.

2.2.6 Tinjauan Analisis Rasio Finansial

Perihal proporsi produktivitas pada pertimbangan ini ketika menyangkut proporsi moneter difungsikan sebagai dasar guna membahas berkaitan kinerja finansial, antara lain:

a. *Return On Asset (ROA)*

- 1) Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Return on Assets (ROA) yaitu salah satu rasio benefit, sebab layak menginformasikan benefit korporasi, sehingga rasio ini paling sering terlihat pada analisis laporan finansial. Informasi mengenai harga saham amat dibutuhkan oleh investor. Return aset tinggi hendak

memuaskan investor sebab korporasi sanggup memperoleh benefit beracuan tingkatan aset tertentu.

Menurut Fahmi (2013: 98), *return on asset* (ROA) yaitu rasio difungsikan guna mengestimasi sejauh mana investasi sanggup memberikan *return* pasca mempertimbangkan benefit diharapkan beracuan aset dimiliki. *Return on assets* (ROA) didefinisikan oleh Sawir (2015: 18) sebagai ukuran mengevaluasi kesanggupan korporasi guna menghasilkan laba (profit) secara kesemuanya. Semakin tinggi *return on assets* (ROA) korporasi, memperbesar margin benefitnya dan semakin baik posisi pemanfaatan asetnya.

Kasmir (2016: 201) memaknai ROA sebagai rasio memberitahukan return korporasi atas banyak aset difungsikannya. Rasio laba bersih pada total aset, menurut Brigham dan Houston (2015) memberitahukan return total aset (ROA) pasca bunga dan pajak.

2) Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Menurut Fahmi (2013: 103), metode berikut layak difungsikan guna mengkalkulasi return on assets (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien aset pada menghasilkan laba bersih. Investor hendak jauh lebih tertarik di korporasi sebagai akibat menurut ini. sebab tingkat return atau deviden hendak memperbesar, maka daya tarik korporasi hendak semakin bertambah sehingga semakin menggiurkan bagi investor. Hal ini hendak berefek di harga saham korporasi di pasar saham hendak naik sebagai akibat menurut peningkatan ROA.

Kemudian guna mengetahui seberapa besar ROA dimiliki suatu korporasi layak dikomparasikan dengan standar harga ROA dibuat oleh Lukviarman menginformasikan jika harga ROA melebihi 5,98 persen, maka korporasi itu berreturn aset layak. Korporasi dikatakan berreturn *on assets* buruk jika $ROA \leq 5,98$ persen (Saefullah *et al.*, (2018).

b. Return On Equity (ROE)

1) Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Salah satu proporsi benefit yaitu *return on equity* (ROE). ROE mungkin yaitu proporsi menginformasikan seberapa besar kontribusi harga pada penciptaan laba bersih, menurut Hery (2015: 230). Semakin menonjol harga return, semakin penting banyak benefit bersih ditemukan menurut setiap rupiah besaran modal. Selain itu, proporsi harga rasio bersih pada besaran modal, misalnya dicirikan oleh Brigham dan Houston (2015: 149) mengestimasi tingkat return usaha menurut pemegang saham biasa.

Selain itu menurut Fahmi (2013: 98), *Return on equity* (ROE) yaitu indikator mengkaji seberapa baik suatu korporasi memfungsikan sumber dayanya guna menghasilkan laba atas modal. Kasmir (2016: 198) melanjutkan dengan memaknai *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio membandingkan laba bersih pasca pajak dengan modal sendiri.

2) Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Kasmir (2016: 2017) melaksanakan pengukuran *return on equity* (ROE) suatu korporasi dengan rumus berikut ini.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Korelasi kuantitatif ini menginformasikan rasio dengan modal sendiri difungsikan. Rasio ini wajib setinggi mungkin. Hal ini menandakan posisi pemilik korporasi semakin menguat, begitu pula sebaliknya. Kemudian, guna mengetahui berapa besaran ROE dimiliki suatu korporasi, kita cenderung membandingkannya dengan kualitas ROE layak ditetapkan oleh Lukviarman dikutip oleh Saefullah *et al* (2018), sepesialnya jika harga ROE melebihi 8,32 persen, maka korporasi dianggap berreturn ekuitas kuat. Jika angka $\text{ROE} \leq 8,32$ persen, maka korporasi dianggap berreturn *on equity* buruk.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

1) Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Pasca semua biaya dan pajak sudah dihapus, margin laba bersih (NPM) yaitu ukuran benefit korporasi menurut penjualan. Brigham dan

Houston (2015: 107) menginformasikan "margin laba bersih" sebagai rasio difungsikan guna mengevaluasi laba bersih korporasi dikomparasikan dengan penjualannya. Menurut Hery (2015: 235), *Net profit margin* (NPM) yaitu rasio difungsikan guna mengkaji proporsi laba bersih pada penjualan bersih. Membagi laba bersih dengan penjualan bersih guna menghasilkan rasio laba bersih pada penjualan bersih. Kasmir (2016: 197) memaknai margin laba bersih sebagai korelasi antara laba bersih pasca pajak dan penjualan menginformasikan kesanggupan manajemen guna menjalankan usaha sampai harga pokok barang/jasa, beban usaha, depresiasi, bunga pinjaman, dan pajak dipulihkan atau dikendalikan.

Penulis menyimpulkan *net profit margin* yaitu perbandingan laba pasca pajak pada penjualan beracuan sejumlah pendapat para ahli itu. Margin laba bersih yaitu metrik difungsikan guna mengkalkulasi laba bersih guna setiap gain korporasi selama kurun waktu tertentu. Rasio ini meningkat seiring dengan membaiknya kondisi operasionalisasi korporasi.

2) Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Kasmir (2016: 2017) melaksanakan pengukuran *net profit margin* (NPM) suatu korporasi dengan rumus berikut ini.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Margin laba bersih tinggi hendak mengakibatkan operasional korporasi dianggap menguntungkan dan peningkatan marjin laba bersih juga hendak maksimalisasi daya tarik investor guna menginvestasikan modalnya sebab margin laba tinggi. Laba bersih lebih tinggi berarti laba usaha meningkat. Kemudian guna menetapkan angka NPM suatu korporasi layak dikomparasikan berharga standar NPM didefinisikan oleh Lukviarman dikutip Saefullah *et al.* (2018), lebih tepatnya. Jika banyak NPM melebihi 3,92%, korporasi dianggap bermargin laba bersih baik. Bila angka $\text{NPM} \leq 3,92\%$, korporasi dikatakan bermargin laba bersih rendah.

d. *Earning Per Share* (EPS)

1) Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Investor di bursa efek mengharapkan ketepatan pada mengambil keputusan saham. *Earning per share* menurut Hery (2015: 243), yaitu rasio mengestimasi keberhasilan suatu korporasi pada memberikan benefit kepada investor saham biasa. Rasio ini mewakili korelasi antara banyak laba bersih dan persentase kepemilikan korporasi dimiliki pemegang saham. EPS hendak difungsikan oleh calon investor guna memilih di antara pilihan investasi berbeda.

Fahmi (2013: 96) memaknai *earning per share share* (EPS) sebagai sejumlah gain diterima pemilik saham menurut setiap lembar saham biasa beredar selama kurun waktu tertentu. Memperbesar kesanggupan korporasi guna menghasilkan gain bagi pemegang saham, semakin tinggi EPSnya.

Laba per saham (EPS) yaitu metrik finansial mewakili laba per saham beredar, menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 198), benefit korporasi dinyatakan pada EPS dinyatakan per lembar saham diperdagangkan di pasar. Semakin tinggi *return* diberikan kepada pemegang saham dan semakin tinggi kesanggupan memaksimalkan banyak dividen diterima pemegang saham, maka semakin tinggi harga EPS tentunya kepada pemegang saham.

2) Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)

Darmadji & Fakhruddin (2012: 198) melaksanakan pengukuran *earning per share* (EPS) suatu korporasi dengan rumus berikut ini.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Laba bersih suatu korporasi memperbesar, maka semakin tinggi harga EPSnya. Memperbesar bagian laba bersih layak dibagikan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham biasa, semakin tinggi EPSnya. Investor hendak menginvestasikan modalnya di korporasi jika laba per saham (EPS) naik, mengakibatkan naiknya harga saham. Juga dimunculkan ukuran bagi hasil hendak ditemukan pemegang saham. EPS tinggi memberitahukan korporasi layak memberikan tingkat

kekayaan pemegang saham tinggi, sedangkan EPS rendah memberitahukan korporasi tak layak memberikan kekayaan itu.

2.3 Kerangka Berfikir

Investor di bursa efek mengharapkan ketepatan pada mengambil keputusan berkaitan saham. Evaluasi saham akurat layak membantu memprkecil risiko menjadikannya evaluasi buruk. Akibatnya, sebelum berinvestasi saham, investor wajib mengevaluasi kondisi finansial korporasi. Saham yaitu simbol keterlibatan atau kepemilikan seseorang atau badan pada suatu firma atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, (2012: 5).

Seorang investor melaksanakan investasi saham wajib mewaspadaai pergantian harga saham. Kinerja finansial emiten berefek substansial pada pergerakan harga saham. Investor layak mengevaluasi kinerja finansial suatu korporasi dengan mengkalkulasi rasio finansial merujuk di laporan finansialnya misalnya *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS).

Return on assets (ROA) yaitu metrik mengestimasi kinerja investasi pada hal menghasilkan return diharapkan. Dan investasi ekuivalen aset korporasi ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2013: 98), sehingga investasi layak mengestimasi harga saham korporasi guna memperoleh benefit investor terima menurut menginvestasikan modalnya di korporasi beracuan kekayaan korporasi sudah ditanamkan dengan memfungsikan indeks laba bersih digabungkan dengan total aset. Besarnya *return on assets* (ROA) suatu korporasi layak dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Angka-angka itu layak difungsikan sebagai panduan guna membantu harga saham korporasi berusaha lebih tinggi.

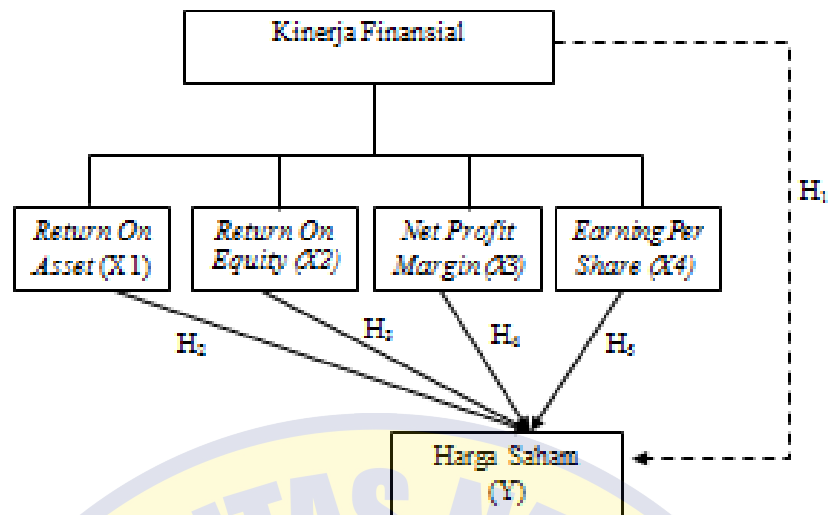
Return on equity (ROE) yaitu rasio membandingkan laba bersih pasca pajak dengan banyak modal sendiri diinvestasikan pada bisnis (Kasmir, 2016: 198). Rasio ini mewakili penggunaan modal ekuitas efektif. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi korporasi. Maksudnya posisi pemilik usaha semakin terpercaya dan sebaliknya. Peningkatan daya tarik bisnis menjadikannya lebih menarik bagi investor sebab benefit atau hasil dividen hendak lebih tinggi. Hal ini juga hendak mengakibatkan harga saham korporasi di bursa efek hendak meningkat sehingga ROE hendak

mengakibatkan harga saham juga. Angka-angka itu layak difungsikan sebagai panduan guna membantu harga saham korporasi berusaha lebih tinggi.

Korelasi antara laba bersih pasca pajak dan penjualan memberitahukan kapasitas manajemen guna menjalankan bisnis sampai harga pokok barang/jasa berhasil dipulihkan atau dikendalikan. jasa, belanja operasional, depresiasi, bunga, dan pajak (Kasmir, 2016: 197). Margin laba bersih tinggi hendak menjadikannya korporasi terlihat bagus, dan marjin laba bersih lebih besar hendak menarik investor guna berinvestasi, sebab semakin tinggi margin laba bersih maka semakin tinggi pula margin laba bersihnya. Semakin tinggi *net profit margin*, memperbesar benefit korporasi. Hal ini juga hendak berefek di harga saham korporasi di bursa efek hendak naik sebagai akibat menurut NPM. Hasil itu layak dijadikan tolok ukur guna mendongkrak harga saham korporasi lebih jauh lagi.

Earning per share (EPS) yaitu rasio finansial mewakili rasio laba per saham beredar (Darmadji & Fakhrudin, 2012: 198). EPS menginformasikan benefit korporasi sebagai gain saham menurut pangsa pasarnya. Tentu saja, semakin tinggi harga EPS, semakin bahagia pemegang saham, sebab semakin tinggi benefit diberikan kepada pemegang saham, memperbesar peluang pemegang saham hendak menerima dividen. Hal itu juga hendak berdampak di harga saham perseroan di bursa efek hendak naik sebagai dampak menurut kenaikan EPS. Hasil itu layak dijadikan tolok ukur guna mendongkrak harga saham korporasi lebih jauh lagi.

Beracuan uraian teoritis dan hasil studi terdahulu itu, maka diilustrasikan ke pada bagan kerangka berfikir diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis yaitu solusi selain itu guna rumusan masalah suatu riset. Dikenal selain itu sebab solusi diberikan semata-mata bergantung di teori tepat daripada realitas empiris dikumpulkan melewati pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 63). Berikut uraian ekspansi hipotesis pada kaitannya dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir:

- H1 : Harga saham *simultaneously* diintervensi secara substansial oleh kinerja finansial mencakup *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net profit margin (NPM)*, dan *earning per share (EPS)* di korporasi sub sektor makanan dan minuman terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2017-2021
- H2 : Harga saham *individually* dipengaruhi secara substansial oleh *return on asset (ROA)* di korporasi sub sektor makanan dan minuman terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2017-2021
- H3 : Harga saham *individually* dipengaruhi secara substansial oleh *return on equity (ROE)* di korporasi sub sektor makanan dan minuman terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2017-2021
- H4 : Harga saham *individually* dipengaruhi secara substansial oleh *net profit margin (NPM)* di korporasi sub sektor makanan dan minuman terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2017-2021

H5 : Harga saham *individually* dipengaruhi secara substansial oleh *earning per share (EPS)* di korporasi sub sektor makanan dan minuman terindeks di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2017-2021

2.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel terdapat pada studi ini. Adapun variabel bebasnya mencakup *return on asset (X1)*, *return on equity (X2)*, *net profit margin (X3)*, dan *earning per share (X4)*. Selain itu variabel terikatnya yaitu harga saham (Y).

Definisi operasional variabel studi ini dipaparkan melewati tabel 2.2



Tabel 2.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala
1	Harga saham (Y)	Suatu harga suatu saham korporasi sub sektor makanan dan minuman terjadi di pasar bursa di Bursa Efek Indonesia	Harga saham penutupan di bulan Desember	Rasio
2	Return On Asset (X1)	Suatu rasio finansial korporasi sub sektor makanan dan minuman listing di BEI difungsikan guna melihat sejauh mana investasi sudah ditanamkan sanggup memberikan return benefit sesudah dengan diharapkan beracuan aset dimilikinya	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
3	Return On Equity (X2)	rasio finansial korporasi sub sektor makanan dan minuman listing di BEI menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas pada menciptakan laba bersihnya	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4	Net Profit Margin (X3)	rasio benefit korporasi sub sektor makanan dan minuman listing di BEI difungsikan guna mengestimasi besarnya laba bersih korporasi dikomparasikan dengan penjualannya	$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Rasio
5	Earning Per Share (X4)	wujud pemberian benefit diberikan oleh korporasi sub sektor makanan dan minuman kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham dimiliki	$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio